

PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK

Yuliananingsih¹, Teresius Darmo²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak
¹e-mail: myuliananingsih@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan bentuk penelitian *survey*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, komunikasi langsung, dan dokumenter. Alat pengumpul data berupa panduan observasi, pedoman wawancara, dan lembar catatan. Hasil penelitian yakni pelaksanaan kedisiplinan peserta didik pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas XI SMA Negeri 1 Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau sudah berjalan sebagaimana mestinya, meskipun secara keseluruhan belum maksimal sesuai apa yang diharapkan, karena masih ada beberapa diantara peserta didik yang kurang disiplin. Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik dengan cara mengingatkan siswa supaya tidak melakukan pelanggaran aturan dan memberikan pemahaman pentingnya kedisiplinan untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar yang baik. Upaya guru dalam membina kedisiplinan peserta didik dengan cara memberikan pemahaman pentingnya kedisiplinan dengan mengaitkan kewajiban siswa di kelas dan kewajiban siswa dalam menaati aturan yang ada di lingkungan sekolah. Jika siswa masih melakukan pelanggaran harus segera diberikan peringatan berupa teguran dan apabila siswa tetap melakukan pelanggaran, maka diberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.

Kata Kunci: peran guru, membina kedisiplinan, peserta didik.

Abstract

This study aimed at describing the implementation of the teacher's role in fostering the discipline of students in class XI of SMA 1 Sekadau Hulu, Sekadau Regency. This research used qualitative research with descriptive methods and research survey forms. Data collection techniques used direct observation, direct communication, and documentary techniques. Data collection tools employed observation sheet, interview guidelines, and researcher's field note. The study found that implementing students' disciplined in civic education subject at class XI 1 SMA Sekadau Hulu Sekadau Regency was running well even though it was not as fully as expected overall because there were some students who lack discipline. The role of teachers in civic education subjects in fostering discipline in class XI of SMA Negeri 1 Sekadau Hulu, Sekadau Regency always reminds students not to break the rules, providing an understanding of the importance of discipline to gain success in learning. Teacher efforts in fostering discipline in class XI students of SMA 1 Sekadau Hulu Sekadau Regency by providing an understanding of the importance of discipline by associating students' obligations in the classroom and the obligation of students to obey the rules in the school environment. If the students are still break the rules, they must immediately be given a warning in the form of reprimand, and if

the students continue to break the rules, they will be given sanctions in accordance with the school rules and regulations.

Keywords: role of teachers, fostering discipline, students.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan formal didalamnya terdapat aktivitas pembelajaran. Dalam aktivitas tersebut terdapat tenaga pendidik yang memiliki peran penting dalam menunjang tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari suatu kegiatan belajar mengajar. Oleh karenanya, setiap pendidik semestinya memiliki kompetensi atau kemampuan dalam mendidik siswa untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat (1), yaitu proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan dalam sistematis terdapat suatu interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Guru adalah salah satu komponen pendidikan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memiliki tugas ganda yaitu pengajar dan pendidik. Sebagai seorang pengajar guru bertugas menuangkan atau mentransferkan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didiknya agar menjadi anak yang kreatif, mandiri serta berbudi luhur. Sardiman (2012), menjelaskan bahwa mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi tersebut diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu

perkembangan anak secara optimal, baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental. Sedangkan menurut Hamalik (2011), mengajar dapat diartikan sebagai: (1) Menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau siswa di sekolah; (2) Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah; (3) Usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa; (4) Memberikan bimbingan belajar kepada murid; (5) Kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat; dan (6) Suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan sehari-hari.

Tugas seorang guru adalah mendidik dan mengajar siswa sehingga menjadi anak yang memiliki kepribadian yang cakap dan baik. Guru juga harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dengan menggunakan berbagai variasi dalam proses pembelajaran agar aktivitas belajar menjadi lebih aktif. Terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan seorang guru dalam proses mengajar, salah satunya adalah kedisiplinan siswa. Gie (2000), menyatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Purwanto (2008), menjelaskan bahwa seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa lebih disiplin juga. Selanjutnya Vina (2011), menjelaskan bahwa salah satu bagian dari tata tertib yang harus patuhi oleh siswa adalah hadir dan pulang tepat pada waktunya.

Good Dictionary of Education (Oteng, 1993), mengartikan disiplin sebagai berikut: (1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif; (2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan; (3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah; dan (4) Pengekangan dengan cara yang tak akan nyaman dan bahkan menyakitkan. Slameto (2013), menjelaskan bahwa disiplin di sekolah serta perilaku siswa.

Terkait kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak lepas dari peran guru. Semua guru mata pelajaran memberikan pemahaman tentang sopan santun, etika, dan kedisiplinan kepada para siswa. Khususnya guru pendidikan kewarganegaraan karena guru pendidikan kewarganegaraan lebih banyak mengajarkan, menjelaskan, memberikan pemahaman materi tentang moral, sopan santun, etika, dan kedisiplinan kepada para siswa. Menurut Suparno (Sardiman, 2012), menjelaskan bahwa peran guru adalah sebagian tugas utama yang harus dilaksanakan seorang guru dalam kegiatan membina, perilaku, dan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Katz (Sardiman, 2012), menjelaskan bahwa peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang di ajarkan.

Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, dan eksplorator. Peran guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap. Sedangkan menurut Supriadi, dkk. (2013), menjelaskan bahwa secara umum tujuan negara mengembangkan pendidikan kewarganegaraan adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik, yakni warga negara yang memiliki kecerdasan baik intelektual, emosional, sosial maupun spiritual serta memiliki rasa bangga, tanggung jawab maupun berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, diketahui bahwa materi yang ada dalam pendidikan kewarganegaraan diantaranya tentang materi nilai-nilai, norma, dan peraturan hukum yang mengatur perilaku warga negara. Diharapkan peserta didik dapat mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi karakter pribadi yang melekat pada setiap individu peserta didik. Tuntutan disiplin bukan hanya berlaku untuk peserta didik, tetapi juga bagi para pendidik atau pemimpin didalam pranata sosial sekolah, karena merupakan model, mentor, dan praktisi dalam moralitas.

Moralitas melekat didalam kepemimpinan pendidik, administrator atau manager pendidikan.

Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sekadau Hulu terdiri dari berbagai latar belakang siswa dengan pola tingkah laku yang berbeda-beda, seperti masih terdapat siswa yang tidak berdisiplin di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dalam tiga bulan terakhir terdapat enam kasus pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah, dengan jumlah siswa 30 orang. Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud adalah bolos sekolah sebanyak 5 orang, terlambat datang sekolah sebanyak 7 orang, tidak mengerjakan tugas sebanyak 4 orang, rambut yang tidak rapi sebanyak 5 orang, berpakaian seragam yang tidak rapi sebanyak 5 orang, dan memakai seragam yang tidak sesuai dengan jadwal sebanyak 4 orang.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti menganggap perlu untuk diadakannya suatu penelitian untuk melihat peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan karena peneliti ingin mengetahui peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah yang dirangkai dengan kata-kata tertulis maupun lisan. Bentuk penelitian adalah *survey*. Bentuk penelitian *survey* dilakukan dengan cara pengamatan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan atas permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan jawaban dari responden, baik secara lisan maupun tertulis. Teknik pengumpul data menggunakan teknik observasi langsung, komunikasi langsung, dan studi dokumenter.

Teknik observasi langsung dengan alat pengumpul datanya panduan observasi. Peneliti melihat langsung keadaan dan tingkah laku peserta didik pada kelas XI SMA Negeri 1 Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau yang menjadi objek penelitian. Teknik komunikasi langsung dengan alat pengumpul datanya pedoman

wawancara. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada subjek-subjek penelitian, yaitu siswa, guru pendidikan kewarganegaraan, dan waka kesiswaan.

Peneliti menanyakan kepada siswa tentang apakah mengetahui peraturan/tata tertib di sekolah, pelanggaran apa yang siswa lakukan, dan alasan mengapa siswa melakukannya. Kepada guru pendidikan kewarganegaraan, peneliti menanyakan mengenai apakah peraturan/tata tertib sekolah disampaikan pada saat pembelajaran dilakukan, peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi peserta didik yang tidak disiplin, dan upaya apa yang dilakukan selaku guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik. Sedangkan kepada waka kesiswaan, peneliti menanyakan mengenai apakah pihak sekolah mensosialisasikan peraturan/tata tertib sekolah atau tidak pada peserta didik, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik, dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menegakkan peraturan/tata tertib sekolah.

Teknik studi dokumenter dengan alat pengumpul datanya yaitu lembar catatan berupa buku kasus atau buku pelanggaran tata tertib sekolah dan peraturan tata tertib sekolah. Dengan melihat berapa banyak siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, dan bentuk-bentuk pelanggaran apa saja yang sering dilakukan oleh siswa selama tiga bulan terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kedisiplinan Peserta Didik

Kedisiplinan peserta didik pada kelas XI SMA Negeri 1 Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau relatif baik, meskipun sebagian masih banyak siswa yang tidak disiplin. Berdasarkan data yang diperoleh dalam tiga bulan terakhir terdapat 6 kasus pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah, dengan jumlah siswa 30 orang. Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud adalah bolos sekolah sebanyak 5 orang, terlambat datang sekolah sebanyak 7 siswa, tidak mengerjakan tugas sebanyak 4 orang, rambut yang tidak rapi sebanyak 5 orang, berpakaian seragam yang tidak rapi sebanyak 5 orang, dan memakai seragam yang tidak sesuai dengan jadwal harinya sebanyak 4 orang.

Guru selalu mengingatkan siswa supaya tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah melalui kedisiplinan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Waspada (2004), disiplin merupakan arahan untuk melatih dan membentuk seseorang untuk melakukan sesuatu ke arah yang lebih baik. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok, sedangkan disiplin muncul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.

Fungsi kedisiplinan menurut Tulus (2004), peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa, yaitu: *Menata kehidupan bersama*. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dengan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. *Membangun kepribadian*. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karenanya, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku, dan lama kelamaan masuk dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Melatih kepribadian. Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih. *Pemaksaan*. Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah tertentu yang berdisiplin sangat baik, maka dengan terpaksa siswa tersebut harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah. *Hukuman*. Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. *Menciptakan lingkungan yang kondusif*. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik

Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik sudah berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut terlihat dari cara guru memberikan penjelasan dan pemahaman pentingnya kedisiplinan pada diri pribadi sebelum dan sesudah pelajaran, serta memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik, berkata sopan santun, ketepatan waktu dalam mengajar, dan ketepatan waktu dalam pemberian tugas. Sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Syamsuddin (2003), menjelaskan bahwa pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal dapat berperan sebagai: *konservator (pemeliharaan)*. Guru bertugas memelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Dalam sistem pembelajaran, guru merupakan figur bagi peserta didik dalam memelihara sistem nilai. *Inovator (pengembangan)*. Guru sekaligus menjadi inovator sistem nilai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikaji dalam sistem pembelajaran. Jadi, guru bertugas bukan hanya memelihara sistem nilai tetapi juga mengembangkannya kepada tataran yang lebih luas dan lebih maju.

Transmiter (penerus) sistem nilai-nilai. Guru selayaknya meneruskan sistem nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Karena guru seharusnya mewariskan sistem nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya yang akan melanjutkan sistem nilai yang telah ada. Kesenambungan sistem nilai merupakan bagian dari pelaksanaan sistem pendidikan. *Transformator (peterjemah) sistem nilai-nilai*. Guru bertugas menerjemahkan sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya. Lewat proses interaksinya dengan peserta didik diharapkan pula sistem-sistem nilai tersebut menjelma dalam pribadi peserta didiknya.

Organisator (penyelenggaraan). Terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan

menugaskan) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya). Guru bertugas mengorganisasikan seluruh kegiatan pembelajaran. Guru bertugas menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana. Guru bertindak sebagai narasumber, konsultan, pemimpin yang bijaksana dalam arti demokrasi.

Sardiman (2012), menjelaskan bahwa peran guru adalah membina dan membimbing sikap atau tingkah laku siswa ke tingkat pendewasaan diri, informator, organisator, motivator, pengarah, direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Peran guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Kedisiplinan

Upaya guru pendidikan kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik pada Kelas XI SMA Negeri 1 Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau sudah berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat dilihat dari guru pendidikan kewarganegaraan, guru lainnya, dan waka kesiswaan mensosialisasikan peraturan sekolah/tata tertib sekolah dengan memberikan pemahaman pentingnya kedisiplinan untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar. Guru memberikan tugas dan memeriksanya. Karena kedisiplinan dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk mencapai keberhasilan dan tujuan dalam pembelajaran dengan mengaitkan kewajiban siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau pada lingkungan sekolah.

Upaya lain yang dilakukan dari sekolah dalam bentuk tindakan, ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran ditindak dengan cara memberikan teguran, apabila siswa tetap melakukan pelanggaran, maka diberikan sanksi atau hukuman, sesuai dengan peraturan tata tertib yang ada di sekolah. Selanjutnya upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam membentuk kepribadian siswa adalah dengan menanamkan nilai-nilai yang baik melalui proses internalisasi dalam kepribadian siswa. Jika nilai-nilai yang baik telah tertanam dan

tumbuh dengan subur dalam pribadi siswa, maka peserta didik akan menjadi generasi muda yang cerdas, terampil, serta berakhlak dan berbudi pekerti mulia.

Koentjaraningrat (2009), menjelaskan bahwa nilai-nilai yang perlu ditanamkan secara kontinyu kepada peserta didik dalam upaya membentuk mentalitas yang bermoral tinggi adalah: (1) Nilai budaya yang senang menghargai mutu; (2) Nilai budaya yang senang berkerja keras; (3) Nilai budaya yang percaya pada diri sendiri; (4) Nilai budaya yang berdisiplin; dan (5) Nilai budaya yang bertanggung jawab. Dengan demikian kedisiplinan penting sekali agar peserta didik terbiasa dengan lingkungan yang disiplin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau sudah berjalan sebagaimana mestinya. Meskipun kedisiplinan peserta didik masih terlihat ada beberapa siswa yang tidak disiplin, seperti bolos sekolah, terlambat datang ke sekolah atau masuk kelas, siswa tidak berpakaian rapi, berambut panjang, dan memakai pakaian tidak sesuai dengan harinya. Guru memberikan penjelasan dan pemahaman pentingnya kedisiplinan pada diri pribadi.

Guru memberikan contoh yang baik, memberikan keteladan kepada peserta didik, berkata sopan santun, ketepatan waktu dalam mengajar, dan ketepatan waktu dalam pemberian tugas. Upaya guru pendidikan kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan bersama guru-guru lainnya dan waka kesiswaan melakukan sosialisasi mengenai peraturan/tata tertib sekolah dengan memberikan penjelasan dan pemahaman menaati aturan yang ada di lingkungan sekolah. Guru memberikan pemahaman pentingnya kedisiplinan untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan/tata tertib sekolah harus segera ditindak dengan memberikan teguran. Apabila siswa tetap melakukan pelanggaran, maka diberikan sanksi sesuai dengan peraturan tata tertib yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gie, T. L. 2000. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Hamalik, O. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, H. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press
- Oteng, S. 1993. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoretis untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas R.I.
- Purwanto, N. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syamsuddin, M. A. 2003. *Psikologi Pendidik*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sardiman, A. M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supriadi, dkk. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tulus, T. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Waspada, I. P. 2004, *Sukses Usaha Profit*. Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat. (Online). Tersedia di: <http://jurnal.upi.edu/file/Ika P.pdf>.
- Wiwin, P. A. 2017. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pengembangan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Pendekatan Keteladanan di SMP Negeri 2 Tempe. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, 2: 534.
- Zumrotul, A. V. 2011. *Peranan Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Disiplin Siswa SMP Nusantara Plus*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.